

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan masing-masing kompetensi tersebut, kompetensi-kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru atau dosen di antaranya adalah mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan bidang pengembangan yang diampu dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik untuk kompetensi pedagogis, serta mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri untuk kompetensi profesional. Tuntutan-tuntutan sekaligus kewajiban-kewajiban ini, guru ataupun dosen dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif (bisa berwujud bahan ajar cetak, model/maket, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, ataupun bahan ajar interaktif) sesuai dengan kurikulum, perkembangan peserta didik.

Pengembangan bahan ajar difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran berdasarkan teks. Berdasarkan pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa harus memiliki banyak bahan ajar untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mempersiapkan diri untuk menyusun bahan ajar agar menambah pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Tapi faktanya masih terdapat guru yang belum bisa menyusun bahan ajar sebagai pendamping bahan ajar buku pelajaran di sekolah-sekolah. Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membentuk suatu kegiatan pembelajaran formal bahasa Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dikembangkan empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut merupakan aspek penting dalam pembelajaran.

Majid (2015:24) “Pengembangan pembelajaran adalah proses mendesain dalam pembelajaran secara logis dan sistematis pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa dalam menetapkan sesuatu yang dilaksanakan dalam proses.” Dengan demikian, perkembangan pembelajaran lebih realistis, bukan hanya cita-cita pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari segi materi maupun metode. Secara materi bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan secara metodologis berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran baik lisan maupun tulisan.

Prastowo (2017:26) “Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Bahan ajar merupakan perangkat yang menempati posisi terpenting dalam pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi jalannya kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa untuk mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga akumulatif mampu menguasai seluruh kompetensi secara utuh dan terintegrasi. Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan Pendidikan. Pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar menulis teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara.

Pengembangan bahan ajar difokuskan pada pengembangan bahan ajar teks prosedur. Fokus dari pengembangannya didasarkan pada hasil observasi untuk siswa yang mengklaim bahwa pembelajaran ini dirasakan cukup sulit untuk dipelajari. Belajar menulis teks prosedur akan menjadi pengalaman belajar yang menarik dan seru. Berdasarkan Permendikbud No.37 tahun 2018 dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi tentang teks prosedur yang ada pada K.D 4.2 adalah “Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur dan kebahasaan.”

Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat beberapa kompetensi dasar tentang keterampilan memproduksi teks baik secara tulis maupun lisan. Salah satu kompetensi teks yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI adalah kompetensi memproduksi teks prosedur. Melalui teks prosedur, seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu urutan kejadian sehingga menambah pengetahuan pembaca. Kompetensi memproduksi teks prosedur dianggap sebagai salah satu teks yang penting yang harus dikuasai oleh peserta didik karena seiring perkembangan teknologi ada banyak produk yang diciptakan yang disertai dengan prosedur penggunaan untuk memudahkan penggunaannya. Selama ini, teks prosedur yang ditemukan dalam buku yang digunakan di sekolah SMK PAB 3 Medan disajikan hanya berupa teks yang berisi petunjuk-petunjuk sederhana, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik belum cukup memahami teks prosedur.

Berdasarkan hal tersebut hendaknya perlu kita bangkitkan juga kesadaran pada peserta didik bahwa teks prosedur ini sangat dekat dengan keseharian mereka. Sebagai guru dapat memperkenalkan jenis-jenis teks prosedur ini dengan membawa benda-benda otentik, atau mengajak peserta didik mengalami secara nyata dengan memahami langkah demi langkah yang ada di dalam teks prosedur. Sejalan dengan pendapat di atas dan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK PAB 3 Medan menjelaskan bahwa pembelajaran memahami dan menulis teks prosedur belum terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu siswa kurang mampu dalam menulis atau memproduksi teks prosedur.

Ariefa Efianingrum (2009:21) “Kultur merupakan pandangan hidup diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.” Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau dan dikenal sebagai negara kepulauan dengan beraneka ragam suku, agama, budaya dan juga ras. Keanekaragaman negara ini yang membuat Indonesia terkenal namun hal ini tidak menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang terpecah-belah. Keberagaman yang ada justru menjadi sebuah kebanggaan bagi penduduk bangsa Indonesia diharapkan agar tetap menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Keragaman budaya di Indonesia adalah sebuah warisan yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Dengan adanya kebiasaan, kita dapat memahami kehidupan manusia bagaimana cara manusia punya pemahaman, menonjolkan perasaannya dan cara bagaimana mereka bertindak untuk melakukan sesuatu. Kebudayaan adalah seluruh hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia juga gagasan, perlakuan dan hasil karya manusia untuk memberi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan tentang keanekaragaman, di negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan karakteristiknya masing-masing. Begitu pula Provinsi Sumatra Utara yang memiliki beranekaragam kebudayaan salah satunya makanan khas yang berbeda berdasarkan suku-suku yang ada di Sumatra Utara, yang termasuk menduduk asli ialah : Suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias.

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengar, berbicara dan membaca, siswa harus mampu mengkombinasikan kosakata dengan baik dengan bahasa yang runtun hingga mudah untuk dimengerti maksud dari tulisan tersebut. Dalam menulis semua unsur keterampilan bahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Dari paparan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang akan memudahkan proses belajar dan melatih keterampilan menulis siswa serta guru dapat mengefektifkan pembelajaran di kelas. Penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis Kultur Sumatera Utara untuk Melatih Keterampilan Menulis Siswa Kelas XI SMK PAB 3 Medan.”**

B. Identifikasi Masalah

Sugiyono (2020:79) menyatakan bahwa “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu kesulitan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Penelitian dilakukan setelah ditemukannya suatu masalah sehingga dicarikan solusi untuk masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum bervariasi.
2. Buku teks sebagai pendamping bahan ajar buku pelajaran di sekolah harus dikembangkan.
3. Materi teks prosedur sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa dan melatih keterampilan menulis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Sugiyono (2018:52) mengatakan “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.” Dalam sebuah penelitian pembatasan masalah sangat dibutuhkan agar pembatasan mengenai penelitian tersebut tidak mengarah terlalu jauh dan untuk mencapai sasaran serta menghindari luasnya pemahaman.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian pengembangan ini dibatasi pada:

1. Bahan ajar yang berupa buku teks akan dikembangkan berdasarkan dengan acuan buku teks pelajaran bahasa Indonesia.
2. Bahan ajar yang dikembangkan materi teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara khususnya kuliner makanan khas Batak Toba dan Melayu Langkat.
3. Materi yang menjadi tema bahan ajar adalah teks prosedur pada Silabus Kurikulum 2013 dan kompetensi dasar yang digunakan yaitu:
 - 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur
 - 4.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur dan kebahasaan.
4. Objek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PAB 3 Medan yang berjumlah 17 siswa.

D. Perumusan Masalah

Sugiyono (2020:88) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, adapun perumusan masalah penelitian pengembangan ini yaitu :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa

kelas XI SMK PAB 3 Medan?

2. Bagaimana validasi produk oleh ahli materi dan ahli media terhadap bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Rosidi (2009:98) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian yaitu mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian terhadap masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan.
2. Mendeskripsikan validasi produk oleh ahli materi dan ahli media terhadap bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis siswa kelas XI SMK PAB 3 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setyosari (2010:264) mengatakan “Manfaat atau kegunaan penelitian itu biasanya terkait dengan membicarakan untuk keperluan apa dan siapa tanpa menjelaskan mengapa penelitian itu dilakukan.” Manfaat penelitian berkaitan dengan kontribusi apa yang akan diberikan oleh pelaksanaan penelitian tersebut.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran teks prosedur karena menggunakan bahan ajar berbasis kultur Sumatera Utara yang interaktif, menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Bagi guru bahan ajar berbasis kultur Sumatera Utara dapat dijadikan sebagai sarana strategis untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga efektif digunakan untuk melatih keterampilan menulis pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Memberikan perbaikan atau pengembangan bahan ajar berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

3. Bagi Peneliti

Memberikan inovasi agar lebih giat dalam mengembangkan bahan ajar sehingga meningkatkan pembelajaran di kelas dan fokus menggunakan media pembelajaran yang lebih interaktif.

BAB II
KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN
PENELITIAN RELEVAN

A. KAJIAN TEORITIS

1. Pengembangan

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan motivasi karyawan agar dapat menjadi aset perusahaan yang berharga, mengemukakan pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik.

Hasibuan (2011:69) Dalam bukunya Managemen Sumber Daya Manusia menyatakan bahwa “Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui mendidikan dan latihan.”

Putra (2011:71) menyatakan bahwa “Pengembangan merupakan penggunaan ilmu pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan.” Pengembangan merupakan proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan memotivasi karyawan.

P. Siagian (2012:254) menyatakan “Pengembangan meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani.” Pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah kesempatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral sehingga menghasilkan suatu produk baru. Pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual dan emosional.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2011:17) menyatakan bahwa “Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.”

Depdiknas (2008:6) “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.” Bahan ajar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

Lestari (2013:2) “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditentukan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar. Bahan ajar mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan susunan atau sekumpulan bahan-bahan yang dikumpulkan dari beberapa sumber belajar sehingga untuk mempermudah dalam penyusunan bahan ajar, guru diharuskan untuk memperhatikan unsur-unsur bahan ajar tersebut.

Prastowo (2011:28) menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur bahan ajar yang harus dipahami, antara lain:

a) Petunjuk belajar

Petunjuk belajar meliputi petunjuk bagi guru maupun siswa. Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana guru sebaiknya mengajarkan materi kepada siswa dan bagaimana pula guru sebaiknya mempelajari materi yang ada di dalam bahan ajar tersebut.

b) Kompetensi yang akan dicapai

Bahan ajar diharuskan untuk menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar sehingga tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik menjadi jelas.

c) Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi pendukung yang dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan didalam bahan ajar.

d) Latihan-latihan

Latihan-latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.

e) Petunjuk kerja atau Lembar kerja

Lembar kerja adalah satu atau lebih lembar kertas yang berisi sejumlah prosedur pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh siswa berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu bagian dari proses penilaian, di dalam evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mempersiapkan bahan ajar guru diharuskan untuk mampu memenuhi beberapa hal dan karakteristik yang harus termuat dalam bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru serta mampu memudahkan siswa dalam belajar mandiri.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar, ada yang cetak maupun yang noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa buku, *handout*, modul, dan lembar kerja siswa (*job sheet*), sedangkan non cetak diantaranya *audio*, *video*, *powerpoint* dan modul elektronik. Adapun jenis bahan ajar cetak adalah sebagai berikut:

- a. Lestari (2013:16) menyatakan bahwa “Buku adalah bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa.”
- b. Lestari (2013:5) menyatakan bahwa “*Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.”
Jadi, *handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi atau materi pembelajaran sebagai sumber referensi siswa.
- c. Prastowo (2011:204) menyatakan bahwa “Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri

tanpa atau dengan bimbingan guru.” Modul berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, petunjuk kerja, dan latihan soal.

c. Fungsi Bahan Ajar

Prastowo (2014:24) menyatakan bahwa fungsi bahan ajar menjadi dua bagian yaitu, fungsi bahan ajar bagi guru dan fungsi bahan ajar bagi siswa. Adapun fungsi bahan ajar tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1). Fungsi bahan ajar bagi guru, antara lain :

- a) Menghemat waktu guru dalam mengajar
- b) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

2). Fungsi bahan ajar bagi siswa, antara lain :

- a) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain
- b) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki
- c) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri
- d) Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya, serta sebagai sumber belajar tambahan untuk siswa.

d. Bahan Ajar Buku Teks

Buku teks dalam istilah bahasa Inggris adalah *textbook*. Buku teks tergolong sebagai sumber bahan belajar, yaitu berupa bahan cetak. Hal ini karena dari buku siswa dapat memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam belajar.

Depdiknas (2005:2) menyatakan bahwa Di dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005, jenis buku yang dimaksud diistilahkan dengan buku teks dengan pengertian “Buku teks adalah buku acuan wajib untuk di gunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.”

Prastowo (2011:169) menyatakan “Fungsi buku teks yaitu sebagai sarana belajar, sumber informasi, dan sarana berlatih di dalam menguasai program pembelajaran tertentu.” Agar lebih memahami arti buku teks, berikut dijelaskan tentang fungsi buku teks sebagai berikut :

- 1) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik
- 2) Sebagai bahan evaluasi
- 3) Sebagai alat bantu peserta didik dalam melaksanakan kurikulum
- 4) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengejaran yang akan digunakan pendidik
- 5) Sebagai sarana pengembang bahan ajar dan program dalam kurikulum

e. Manfaat Bahan Ajar

Peran seorang guru dalam merancang maupun menyusun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Direktorat Pembinaan SMA (2010:7) manfaat bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik adalah:

- 1). Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2). Tidak lagi tergantung kepada buku teks pelajaran yang terkadang sulit diperoleh.
- 3). Menjadi lebih kaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis.
- 4). mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antar pendidik.

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar yang dijelaskan oleh Diknas dalam Prastowo (2012:27) adalah sebagai berikut.

1). Kegunaan Bagi pendidik/guru

Setidaknya, terdapat tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, antaranya adalah:

- a). Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Artinya, pendidik memiliki bahan ajar yang disesuaikan dengan standar kompetensi dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, disesuaikan dengan karakteristik sasaran yang mencakup lingkungan sosial, budaya,

geografis, tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat membantu proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

- b). Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
- c). Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.
- d.) Seorang pendidik akan mendapatkan penghasilan tambahan dari karyanya, dalam hal ini berupa bahan ajar yang telah dibuat kemudian diterbitkan oleh penerbit sehingga dapat dijual dipasaran.

2). Kegunaan Bagi Peserta Didik

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka bahan ajar tersebut akan memiliki kegunaan bagi peserta didik, kegunaan tersebut antara lain:

- a). Kegiatan pembelajaran lebih menarik. Hadirnya bahan ajar yang bervariasi dan inovasi akan memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Bahan ajar yang dikemas lebih menarik akan menimbulkan motivasi dalam diri peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan materi pembelajaran lebih mudah diterima oleh peserta didik.

b). Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak secara langsung peserta didik dapat menerima semua penjelasan materi dari guru. Penyampaian materi yang diberikan oleh guru hanya diserap sebagian oleh peserta didik, sehingga dengan adanya bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru dengan cara belajar mandiri di luar sekolah. Kemudian ketika berada di sekolah, peserta didik bisa menanyakan apa yang belum mereka pahami dari proses belajar mandiri yang dilakukan kepada guru. Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan kepada penjelasan mengenai tujuan dan manfaat bahan ajar tersebut, disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki tujuan untuk:

- 1). Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.
- 2). Membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3). Membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Kemendikbud (2013:84) mengungkapkan “Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan.”

Priyatni (2014:87) menyatakan bahwa “Teks prosedur adalah teks yang memberikan petunjuk atau menggunakan sesuatu dengan langkah- langkah yang urut. Teks prosedur termasuk dalam kategori genre faktual.”

Harsiatik, dkk (2017:88) menyatakan bahwa “Teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca atau pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan sesuatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian teks prosedur adalah teks yang berisikan sebuah langkah-langkah atau cara melakukan sesuatu dengan menggunakan bahan yang akan dikerjakan. Berdasarkan hal tersebut sudah dijelaskan bahwa teks prosedur berisi petunjuk yang berupa langkah-langkah yang harus diikuti.

Dalam ajaran islam teks prosedur dapat diartikan sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ لَا يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ إِنَّ

Artinya : Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling

lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. Al-Isra' Ayat 9).

b. Ciri-ciri Teks Prosedur

Kemendikbud (2013:24) “Sesuai dengan penjelasan mengenai pengertian teks prosedur, maka teks jenis ini kemudian memiliki sejumlah ciri khas.” Ciri inilah yang kemudian membedakannya dengan teks jenis lain karena jenis-jenis teks dalam bahasa Indonesia sangat banyak. Adapun ciri-ciri dari teks jenis prosedur ini antara lain:

- 1). Kalimat teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah
- 2). Konsekuensi penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
- 3). Ada langkah-langkah atau cara-cara yang sudah ditentukan untuk melaksanakan tujuan. Langkah-langkah sudah disusun berurutan.
- 4). Dalam teks prosedur banyak menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu, seperti: pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
- 5). Menggunakan verba material (melakukan, menilang) dan verba tingkah laku (menerima, menolak).

c. Fungsi Teks Prosedur

Fungsi teks prosedur yang utama adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan terkait langkah-langkah melakukan sesuatu. Berikut beberapa fungsi teks prosedur:

- 1). Memberikan informasi untuk membuat atau melakukan dengan metode dan langkah-langkahnya secara urut dan detail.

- 2). Memudahkan pembaca untuk mengetahui cara melakukan sesuatu.
- 3). Menjelaskan mengenai tujuan melakukan sesuatu kegiatan dan cara termudah untuk melakukannya.
- 4). Memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil yang maksimal.
- 5). Membagikan ilmu terkait cara membuat atau melakukan sesuatu aktivitas tertentu kepada pembaca.

d. Struktur Penulisan Teks Prosedur

Struktur teks prosedur merupakan rangkaian bagian-bagian yang tersusun dalam membangun teks prosedur tersebut menjadi satu-satunya yang utuh. Adapun struktur penyusunannya antara lain:

1). Bagian Tujuan

Bagian tujuan teks prosedur bisa berupa judul dan juga berisi tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Dari pembuatan teks prosedur tersebut atau hasil akhir yang akan dicapai jika kita melakukan tahap pada teks tersebut.

2). Bagian Material

Bagian material teks prosedur berisi mengenai bahan, alat atau material yang dibutuhkan. Tapi tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini. Pada umumnya penggunaan bagian materi terdapat pada teks prosedur tentang pembuatan suatu hal seperti makanan dan sebagainya.

3). Bagian Langkah-langkah

Bagian ini berisi mengenai langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dan harus dilewati untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan teks prosedur.

E. Kosasih (2013:69) menyatakan bahwa “Terdapat tiga kategori pembahasan pada teks prosedur. Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda, ataupun perangkat lain yang sejenis.” Misalnya, cara menggunakan komputer ataupun cara mengendarai mobil secara manual.

- 1). Teks yang berisi cara-cara melakukan suatu aktivitas. Misalnya, cara-cara melamar pekerjaan, cara membaca buku secara efektif, atau cara-cara berolahraga untuk penderita penyakit jantung.
- 2). Teks yang berisi kebiasaan atau sifat-sifat tertentu. Misalnya, cara-cara menikmati hidup atau melepaskan kebosanan.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

E. Kosasih (2013:71) menyatakan bahwa dalam menyusun teks prosedur juga terdapat kaidah kebahasaan yang perlu dipahami dan ditetapkan. Kaidah-kaidah tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif dibentuk dengan akhiran –kan, -i dan –lah.
2. Menggunakan kata teknis yang berkaitan dengan topik dibahas.

3. Menggunakan kata penghubung (konjungsi) dan partikel yang bermakna penambahan.
4. Menggunakan pernyataan persuasif.
5. Apabila prosedur itu berupa resep dan petunjuk penggunaan alat, akan digunakan gambaran terperinci tentang benda dan alat yang dipakai termasuk ukuran, jumlah, dan warna.
6. Menggunakan kata kerja material dan tingkah laku.

f. Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur

Langkah-langkah menyusun teks prosedur dimulai dari menentukan topik yang akan ditulis kemudian mengumpulkan sumber informasi. Sumber informasi dapat berasal dari media cetak/elektronik/lisan (wawancara). Setelah itu sumber informasi yang telah kita kumpulkan lalu kita kembangkan dalam langkah-langkah teks prosedur.

Berikut langkah menulis teks prosedur, antara lain :

1. Menentukan topik terlebih dahulu.
2. Menentukan tujuan.
3. Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
4. Menyusun kerangka kalimat.
5. Mengembangkan informasi ke dalam langkah-langkah.
6. Koreksi dan revisi.
7. Menulis teks prosedur secara utuh secara lengkap dan kalimat jelas.

g. Jenis-jenis Teks Prosedur

1. Teks Prosedur Sederhana

Teks prosedur sederhana merupakan teks yang hanya menyajikan prosedur yang bisa diselesaikan dengan dua atau tiga langkah saja. Contohnya adalah cara menghidupkan atau mematikan televisi.

2. Teks Prosedur Protokol

Teks ini merupakan teks yang mengerjakan langkah-langkah sesuatu tidak terlalu panjang atau langkah kerjanya dapat diubah. Langkah-langkah yang bisa tidak dilakukan dengan urut karena tidak saling berkaitan. Contohnya adalah langkah-langkah untuk memasak mie instan.

3. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks adalah teks yang di dalamnya terdapat banyak sekali langkah-langkah yang harus dilakukan secara berurutan karena langkah satu dengan langkah selanjutnya berkaitan. Contohnya teks prosedur cara mematikan komputer windows 10 dengan baik dan benar.

4. Kultur (Kebudayaan)

a. Pengertian Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan budayanya sendiri dan melestarikannya dari generasi ke generasi ke generasi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu budhi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan

budi atau akal, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* di adopsi menjadi kultur.

Sarinah (2019:11) menyatakan bahwa “Pengertian budaya sendiri adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak.” Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang semuanya diperlihatkan untuk membantu manusia.

Soekanto dan Budi (2014:15), dalam buku “sosiologi suatu pengantar” menyatakan bahwa “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*). Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan.

Berdasarkan hal tersebut budaya dibentuk dari banyaknya unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik adat-istiadat, bahasa, perkakas pakaian, bangunan, dan karya seni sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Jenis kebudayaan ada tiga yaitu:

- 1) Hidup kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadatnya, pemerintah negeri, agama, atau ilmu-ilmu kebatinan.
- 2) Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesastraan dan kesusilaan.
- 3) Kepada manusia, yaitu sesuatu yaitu menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, peniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian, yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah.

Beberapa ahli redaksi menyatakan bahwa :

- 1) Sir Edward B. Tylor menggunakan kata budaya untuk menggambarkan keseluruhan kompleks ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman sejarahnya.
- 2) Robert H. Lowie, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, meliputi kepercayaan, adat istiadat, norma, kesenian, kebiasaan makan, keterampilan yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri tetapi diwarisi dari masa lalu melalui pendidikan. Formal atau informal.

- 3) Clyde Kluckhohn, mendefinisikan budaya sebagai cara hidup total suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya.
- 4) Gillin menganggap bahwa budaya terdiri dari kebiasaan yang berpola dan secara fungsional terkait dengan individu tertentu yang membentuk kelompok atau kategori sosial tertentu.
- 5) Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan kerja manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur besar maupun unsur kecil yang merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh. Misalnya dalam budaya Indonesia bisa dijumpai unsur-unsur besar seperti MPR, selain unsur kecil seperti sisir, kancing, baju, peniti dan lain-lain dijual di pinggir jalan.

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan tadi. Misalnya, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekosistem, keluarga, kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski yang dikenal sebagai salah satu pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutnya unsur-unsur utama kebudayaan, antara lain: sistem norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat dalam upaya pengendalian lingkungan alam, ekonomi organisasi, alat dan lembaga atau petugas pendidikan (perlu diingat bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama, organisasi kekuatan).

Masing-masing unsur ini, beberapa macam unsur budaya untuk tujuan ilmiah dan analisisnya diklasifikasikan menjadi unsur utama atau unsur utama budaya, biasa disebut budaya universal, yang dapat ditentukan di setiap budaya di mana pun di dunia, oleh karena itu penting untuk mengetahuinya. Kenali nilai universal budaya ini agar dapat memahami dan menjalankan fungsi dan sistemnya dalam setiap masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki budaya berbeda yang menjadikan budaya unik. Berikut tujuh unsur budaya yang dianggap sebagai budaya universal.

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).

c. Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lain di dalam masyarakat

sendiri tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat juga membutuhkan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat tersebut di atas dipenuhi oleh budaya yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Konon hal ini terutama karena kemampuan manusia yang terbatas sehingga kemampuan budaya yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.

Karya masyarakat melahirkan teknologi atau budaya material yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungannya. Pada hakikatnya teknologi sekurang-kurangnya mencakup tujuh unsur, yaitu: alat produksi, persenjataan, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, papan dan tempat tinggal, alat transportasi. Dalam tindakannya melindungi dirinya dari lingkungan alam, pada tahap awal, manusia mengalah dan bertindak semata-mata dalam batas untuk melindungi dirinya sendiri. Tingkatan ini masih sering dijumpai pada masyarakat yang tingkat budayanya masih rendah, misalnya kelompok suku yang tinggal di pedalaman wilayah Jambi masih merelakan lingkungannya.

d. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2016:86) dalam buku kearifan adat istiadat Makasar ada tiga wujud kebudayaan yaitu:

- 1). Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya.
- 2). Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk ideal yang bersifat abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Letaknya ada dikepala, atau dengan budaya yang didukung masyarakat, sehingga budaya seolah-olah dapat dipelajari secara terpisah dari manusia yang menjadi pendukungnya. Untuk mengenal budaya Indonesia hingga ke elemen terkecil, seorang ahli penelitian di bidang ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengungkap budaya suatu bangsa atau suku bangsa secara keseluruhan.

5. Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi di negara Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra bagian utara, tepatnya disebelah selatan Provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan provinsi tersebut. Ibu kota dari provinsi tersebut. Ibu kota dari provinsi ini adalah Medan.

a. Sejarah Sumatra Utara

Kusnadi Wasrie (2021:26) menyatakan bahwa “Sumatra Utara berdiri pada tanggal 15 April 1948 dengan wilayah mencakup tiga karesidenan, yaitu Aceh, Sumatra Timur, dan Tapanuli. Ibu kotanya waktu itu belum berada di Medan, melainkan di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Mr. S.M Amin menjabat sebagai Gubernur Sumatra Utara yang pertama.” Berdasarkan penemuan arkeologi, Sumatra Utara dihuni sejak zaman Mesolitikum oleh orang Austro Melanesoid dan banyak mendiami daerah muara sungai.

Pada tahun 2000 SM, Sumatra Utara mulai dihuni oleh orang Proto Melayu dan orang Deutro Melayu yang berasal dari daerah bagian selatan Cina. Pada awal tarikh Masehi, penghuni Sumatra Utara sudah menjalin hubungan dagang dengan orang-orang dari India dan Tiongkok. Sekitar tahun 775 Masehi, Sumatra Utara termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Pemerintahan dengan sistem Kerajaan di Sumatra Utara muncul pada abad ke-15, yaitu dengan munculnya Kerajaan Nagur, Aru, Panas, dan Batangiu. Pada suatu ketika terjadi peperangan antara Kerajaan Nagur dan Kerajaan Batangiu dan dimenangkan oleh Kerajaan Nagur yang menjadi penguasa seluruh Simalungun.

Pada abad ke-16, di Tapanuli muncul suatu kerajaan yang didirikan oleh keturunan Sisingamangaraja, yaitu Kerajaan Batak. Kerajaan ini kemudian mencakup seluruh Tapanuli sampai ke Angkola, Mandailing, dan Dairi. Sementara itu, di daerah pesisir timur Sumatra Utara terdapat sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Aru, wilayahnya meliputi daerah yang sangat luas dari perbatasan Aceh sampai muara Sungai Barumun, meliputi daerah Langkat, Deli Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu.

Kerajaan Natur, Batak, dan Aru terus menerus terlihat persaingan memperebutkan hegemoni di wilayah Sumatra Utara. Kekuasaan Kerajaan Natur semakin luas meliputi daerah pedalaman Asahan, Serdang Hulu, Tanah Karo sampai ke daerah Gayo atas, dan meliputi seluruh daerah pedalaman bagian utara Sumatra Utara; sementara itu Kerajaan Batak (Sisingamangaraja) memperluas pengaruhnya ke seluruh Tapanuli, beberapa daerah di tanah Karo, bahkan kemudian merebut wilayah Simalungun yang sebelumnya di bawah

kekuasaan Kerajaan Nagur, sedangkan Kerajaan Aru saat itu mendapat ancaman dari tiga kekuasaan besar di Selat Malaka, yaitu, Aceh, Portugis, dan Johor. Untuk menghindari ancaman itu, pusat Kerajaan Aru dipindah ke daerah pedalaman, yaitu di Deli Tua, sekarang wilayahnya sekitar sepuluh kilometer dari Medan.

Pengaruh Aceh ke Sumatra Utara masuk pada abad ke-17. Seorang Panglima Aceh bernama Gocah Panglima datang ke Deli Tua dan menikah dengan putri Wang Baluan dari Sunggal. Gocah Pahlawan inilah yang menurunkan raja-raja Deli dan raja-raja Serdang. Pada tahun 1669, beberapa daerah pesisir timur Sumatra Utara direbut oleh Siak, kemudian menyusun pemerintahan berdasarkan aturan Minangkabau.

b. Provinsi Sumatra Utara

Kusnadi Wasrie (2021:28) menyatakan bahwa “Pada tanggal 13 Maret 1942, Tentara Jepang memasuki Medan. Mereka kemudian menduduki Masjid Raya untuk dijadikan benteng. Dalam waktu singkat, pasukan Jepang dapat penduduki kota-kota penting di Sumatra Utara. Raja-raja di Sumatra Utara kemudian diperintahkan untuk membantu pelaksanaan berbagai kebijakan Pemerintah Jepang. Jepang memerintah di Sumatra Utara secara sewenang-wenang dan menyengsarakan rakyat, antara lain *Romusha*. *Romusha* bertujuan memobilisasi seluruh rakyat untuk membantu Jepang dalam pembangunan pertahanan di kawasan Asia Tenggara. Banyak di antara para *romusha* ini dikirim ke luar negeri seperti Burma, Thailand, dan tempat lain untuk dipekerjakan secara paksa dan tidak manusiawi.”

Dua hari setelah Jepang menyerah kepada sekutu, yaitu pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Di awal kemerdekaan ini, Sumatra Utara termasuk dalam wilayah provinsi Sumatra. Pada tanggal 15 April 1948, Sumatra Utara terbentuk dengan wilayah mencakup tiga keresidenan, yaitu, Aceh, Sumatra Timur, Tapanuli.

Pada tanggal 3 Oktober 1945, Dr. F. Lumbantobing diangkat sebagai Residen Tapanuli, selanjutnya dilakukan pembentukan KNI di seluruh wilayah yang disertai dengan pembentukan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Dalam memperingati tiga bulan proklamasi kemerdekaan, tepatnya pada 17 Oktober 1945, di Tarutung dilakukan rapat umum yang dihadiri oleh seluruh rakyat dan mengucapkan ikrar setia kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Pada Era RIS, identitas Sumatra Utara hilang karena wilayahnya masuk dalam Negara Sumatra Timur. Pada tanggal 15 Agustus 1950, pasca kembalinya RI dari bentuk RIS ke NKRI, Provinsi Sumatra Utara kembali terbentuk dengan wilayah mencakup tiga keresidenan, yaitu, Aceh, Sumatra Timur, dan Tapanuli dengan Medan ditetapkan sebagai ibu kotanya. Gubernur definitif pertamanya adalah A. Hakim yang kemudian pada tahun 1953 diganti oleh Mr. S. M. Amin. Pada tahun 1956, Aceh berdiri sendiri sebagai provinsi, dengan demikian wilayah Sumatra Utara hanya mencakup wilayah Sumatra Timur dan Tapanuli hingga sekarang.

Kusnadi Wasrie (2021:33) menyatakan bahwa “Sumatra Utara merupakan provinsi multietnis dengan Batak, Nias, dan Melayu sebagai penduduk asli wilayah ini. Daerah pesisir timur Sumatra Utara pada umumnya dihuni oleh orang-orang Melayu, pantai barat dari Barus hingga Natal banyak bermukim orang Minangkabau, wilayah tengah sekitar Danau Toba banyak dihuni oleh suku Batak yang sebagian besarnya beragama Kristen.” Suku bangsa yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara, yaitu:

1). Suku Batak Angkola

Suatu sumber sejarah mencatat bahwa orang Angkola mula berkembangnya dari daerah Porboti, Padang Lawas (Padang Bolak), Tapanuli Selatan yang di kemukakan oleh B.G.Siregar dalam *Surat Tumbangan Holing: Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan(1984)*. Padang Bolak adalah wilayah asal orang Suku Angkola, di daerah Portibi terdapat sebuah candi, yaitu candi *Biara*, peninggalan agama Hindu dan Buddha, pengaruh tersebut tampak juga pada tulisan Gurat Angkola, atrologi, permainan catur, dan kosakata Sanskerta. Ini merupakan bukti adanya kontak dengan India dan Jawa.

Nama Angkola itu sendiri merupakan nama yang diambil dari nama sungai batang Angkola atau batang sungai. Nama ini diberi oleh Rajendra Kola penguasa pada saat itu. Suku Batak Angkola dikenal beberapa marga, yakni Hasibuan, Rambe, Siregar, Harahap, Daulay, Ritonga, Hutashut, dan Tanjung. Makanan khas dari suku batak Angkola yaitu ikan *Natinombur*.

2). Suku Batak Karo

Suku Karo adalah suku yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Suku ini memiliki bahasa yang disebut Bahasa Karo dan memiliki salam khas yaitu *Mejuah-juah*. Adapun Rumah adat Suku Karo atau yang dikenal dengan nama Rumah Siwaluh Jabu yang berarti rumah untuk delapan keluarga, yaitu Rumah yang terdiri dari delapan bilik yang masing-masing bilik dihuni oleh satu keluarga. Tiap keluarga yang menghuni rumah itu memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan pola kekerabatan.

Orang Karo atau Batak Karo merupakan salah satu subsuku bangsa Batak dan mendiami Dataran Tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan sebagian daerah Dairi. Jumlah populasi dari populasi ini sekitar 300.000 jiwa mendiami daerah seluas kira-kira 5.000 kilometer persegi. Menurut sensus tahun 1930 orang Karo berjumlah sekitar 120.000 jiwa, pada sensus tahun 1963 menjadi sekitar 154.000 jiwa, dan pada tahun 1972 berjumlah sekitar 370.000 jiwa. Sekarang diperkirakan hampir mencapai satu juta jiwa, termasuk orang Karo yang terbesar di berbagai daerah. Makanan khas suku batak Karo adalah *Cimpa Unung-unung* yaitu kue dari adonan pulut ketan yang di isi dengan kelapa dan gula aren.

3). Suku Batak Mandailing

Dalam catatan Serat Tembaga Kalinga, bahwa di abad ke-12 pernah berdiri sebuah kerajaan di kawasan Mandailing yang merupakan salah satu dari federasi Kerajaan Kalingga. Wilayah kerajaan itu terbentang antara Portibi (Padang Lawas) hingga Panyabungan (Mandailing Godang). Dalam Kitab Nagara Kertagama karya Empu Prapanca disebutkan bahwa ekspedisi Majapahit telah mencapai Mandailing pada tahun 1365. Pemukiman pertama etnis Mandailing diperkirakan berada di sepanjang Sungai Batang Gadis, yang berhulu di Gunung Kulabu dan bermuara di Samudera Hindia. Hal ini juga berdasarkan riwayat marga-marga di Mandailing yang mengaitkan kehidupan nenek moyang mereka di sungai ini. Marga dalam suku Mandailing diturunkan secara *patrilineal* dari nenek moyang yang sama. Para pendiri suatu marga biasanya adalah seorang tokoh yang kharismatik yang dipercaya merupakan nenek moyang marga tersebut.

Marga Lubis yang merupakan keturunan Sibaitang dan Silangkitang, serta marga Nasution yang berasal dari Sibaroar. Begitu juga riwayat marga Rangkuti dan Pulungan yang menyatakan bahwa asal mereka dari sehiliran Batang Gadis. Kelompok-kelompok masyarakat ini dipimpin oleh kepala suku yang bersifat otonom, sehingga mereka memiliki aturan adat masing-masing. Di kawasan Mandailing Hulu (*Mandailing Julu*) banyak bermukim dan menjadi tempat asal klan Lubis, sedangkan di kawasan Mandailing Hilir (*Mandailing Jae/Godang*) dihuni oleh kelompok Nasution, Rangkuti, dan Pulungan.

Nama Mandailing diambil dari kata *Mandala* dan *Holing* yang merupakan sebuah wilayah Kerajaan Kalinga yang terdiri sebelum Kerajaan Sriwijaya. Suku Mandailing ini sendiri mendiami beberapa daerah di Sumatera Utara, yakni Mandailing Natal, Padang Lawas, Labuhanbatu, Tapanuli Selatan, Labuhanbaru Selatan, Labuhanbatu Utara, Batubara, dan Asahan. Makanan khas dari suku batak Mandailing adalah sambal *tuk-tuk*, ikan sale dan asam padeh.

4). Suku Batak Pakpak

Suku Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang termasuk kedalam sub-suku Batak dan umumnya terdapat di Pulau Sumatra, Indonesia. Orang Pakpak tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatra Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatra Utara), serta sebagian Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh). Sementara itu asal-usul suku ini dipercaya berasal dari Kerajaan Chola di India yang pernah menyerang Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-11 M. Makanan khas dari suku batak Pakpak adalah *Lappet*.

5). Suku Batak Simalungun

Suku Batak Simalungun adalah salah satu suku yang berada di provinsi Sumatra Utara Indonesia, yang menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan tetapi ini hal yang sedang diperdebatkan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan 3 marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga, dan Purba. Kemudian marga- marga (nama keluarga) tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Batak Simalungun atau orang Simalungun adalah suku bangsa Batak yang mendiami daerah Simalungun dan sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Simalungun dan sebagian lagi di Kotamadya Pematangsiantar. Jumlah populasinya sekitar 891.000 jiwa. Makanan khas dari suku batak Simalungun adalah *Dayok Nabinatur* (ayam kampung jantan).

6). Suku Batak Toba

Suku Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis dari suku bangsa Batak yang berasal dari Provinsi Sumatra Utara Indonesia. Wilayah persebaran utama kelompok etnis Batak Toba, meliputi Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Daerah persebaran utama lainnya adalah di Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kota Pematang siantar, Kota Sibolga, Kabupaten Asahan, dan Kota Medan. Orang Batak menyebut suku ini sebagai suku "*Si Balungu*" dari legenda hantu yang menimbulkan wabah penyakit di daerah tersebut, sedangkan orang Karo menyebutnya Timur karena bertempat di sebelah timur mereka.

Orang Toba atau Batak Toba berdiam di daerah sekitar Danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, Silindung, sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan antara Pahae dan Habinsaran di Sumatra Utara. Daerah tersebut sekarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Jumlah populasinya sekarang kurang lebih 700.000 jiwa. Makanan khas dari suku batak Toba adalah kue *ombus-ombus* dan ikan arsik.

7). Suku Melayu Langkat

Suku Melayu langkat ini mendiami daerah sepanjang pesisir timur Pulau Sumatra, mulai dari daerah Langkat dari utara sampai ke Labuhan Batu di selatan, dari daerah pantai sampai ke perbukitan dekat kaki Pegunungan Bukit Barisan. Mereka bermukim di sekitar Kotamadya Medan, Binjai, Tebing tinggi, dan Tanjung Balai dan sebagian lagi di Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Asahan, dan Labuhan Batu. Untuk membedakan diri dengan kelompok suku bangsa Melayu lain mereka lebih suka menyebut kelompoknya sebagai orang Melayu Deli atau Melayu Langkat. Jumlah populasinya sukar dihitung dengan pasti, hanya diperkirakan berjumlah sekitar 1,5 juta jiwa lebih. Di daerah-daerah pemukiman mereka berbaur dengan suku-suku bangsa lain, seperti dengan orang Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Nias, Minangkabau, Aceh, Jawa, dan lain-lain. Makanan khas suku Melayu Langkat adalah Lemang, Halua, dan Roti Jala.

8). Suku Nias

Suku Nias adalah kelompok etnik yang berasal dari Pulau Nias. Mereka menamakan diri mereka "*Ono Niha*" (*Ono* berarti anak/keturunan; *Niha* = manusia) dan Pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*" (*Tanö* berarti tanah). Hukum adat

tradisional Nias secara umum disebut *Fondrako*. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya Megalitik, dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang. Bahasa Nias atau *Li Niha* adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di Pulau Nias. Bahasa ini merupakan salah satu bahasa di dunia yang masih belum diketahui persis dari mana asalnya.

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa dunia yang masih bertahan hingga bertahan hingga sekarang dengan jumlah pemakai aktif lebih dari setengah juta orang. Bahasa ini dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena merupakan salah satu bahasa di dunia yang setiap akhiran katanya berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mengenal enam huruf vocal, yaitu a, e, i, u, o dan ditambah dengan ö (dibaca dengan “e” seperti dalam penyebutan “enam” dan “papaya”). Makanan khas suku Nias adalah *Gowi Nifufu* (ubi).

6. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Tulisan dapat membantu seorang dalam menjelaskan sesuatu yang sedang dipikirkan.

Gunawan (2016:59) mengatakan bahwa “Menulis merupakan kegiatan menjalin komunikasi tidak langsung dengan pembaca melalui penggunaan media tulisan yang dihasilkan.” Jadi menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.” Dibandingkan tiga kemampuan berbahasa lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Sianti (2014:59) yang menyatakan bahwa “aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca”. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Nurul (2014:12) menjelaskan bahwa “Keterampilan menulis adalah kecakapan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketetapan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menuangkan atau mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dalam bentuk tulisan.

Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, penulis sebagai penyampaian pesan (penulis), media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

b. Tujuan Menulis

Menulis mengandung beberapa tujuan, tanpa adanya tujuan maka tulisan itu tidak akan berbentuk. Walaupun dalam kenyataannya tujuan-tujuan menulis yang ada tidak jarang seringkali bertumpang-tindih, dan setiap orang mungkin saja menambah tujuan-tujuan lain.

Tarigan (2008:25) tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1). *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan untuk menulis, misalnya para siswa diberikan untuk mencatat materi pelajaran buku, sekretaris yang ditugaskan untuk membuat notulen rapat.

2). *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3). *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4). *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5). *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6). *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7). *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Tulisan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat dimengerti pembaca.

Azizah (2015:185) menyatakan bahwa “ Tujuan menulis antara lain, untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahannya, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum.”

Sriyanti (2017:158) menyatakan bahwa ”Menulis bertujuan untuk menciptakan sesuatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.” Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menceritakan, memberikan informasi, menyederhanakan, menjelaskan dan meyakinkan pembaca atau memberikan informasi tentang sesuatu, baik berupa fakta, peristiwa, pendapat, pandangan dan data kepada pembaca. Sehingga pembaca bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru dari tulisan tersebut.

c. Manfaat Menulis

Aktivitas menulis atau mengarang seringkali tidak disukai oleh siswa. Ketidaksukaan ini dapat berupa keengganan menulis karena siswa tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan ini tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang motivasi dan merangsang minat siswa untuk menulis.

Suparno dan Yunus (2007: 14) menyatakan bahwa “Manfaat menulis antara lain dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi berdasarkan apa yang dibaca dan didapat.”

Nurul (2014:15) mengemukakan beberapa manfaat dari menulis adalah sebagai berikut:

- 1). Meningkatkan kecerdasan
- 2). Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas siswa.
- 3). Penumbuhan keberanian.
- 4). Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Mustikowati (2016:40) menyatakan bahwa “Manfaat menulis adalah meningkatkan kecerdasan, meningkatkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dengan melakukan aktivitas menulis, seorang penulis dapat mendapatkan manfaat, tidak hanya mampu menulis dengan baik namun juga dapat berfikir, mengembangkan ide dan gagasan serta menambah daya imajinasi dan kreativitas dalam mengumpulkan maupun memeberikan informasi kepada pembacanya.

d. Tahapan Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang memiliki tahapan. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya kegiatan menulis harus dilakukan menurut tahapan-tahapan yang ada dan kegiatan menulis dapat dilakukan berkali-kali dan berulang-ulang untuk mendapatkan tulisan yang baik.

Suparno dan Yunus (2007:14) menjelaskan bahwa menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Nurul (2014:16) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap penulisan yang harus dilalui dalam proses menulis. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1). Pramenulis

Pramenulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan ide pokok, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka, dan mengumpulkan bahan-bahan.

2). Menulis

Tahap menulis dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan ke dalam bentuk kalimat paragraf. Selanjutnya, paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh. Apabila pada tahap pramenulis belum ditentukan judul karangan, maka pada akhir tahap ini penulis dapat menentukan judul karangan. Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam menentukan judul antara lain :

a) singkat

b) provokatif

c) relevan dengan isi

3). Merevisi

Pada tahap merevisi dilakukan koreksi terhadap seluruh karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Sementara itu, aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca. Pada tahap ini siswa masih dapat mengubah judul karangan apabila judul yang telah ditentukan dirasakan kurang tepat.

4). Mengedit

Apabila karangan sudah dianggap sempurna, penulis tinggal melaksanakan tahap pengeditan. Dalam tahap pengeditan ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan. Misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Proses pengeditan dapat diperluas dan disempurnakan dengan penyediaan gambar dan ilustrasi.

5). Mempublikasi

Mempublikasikan mempunyai dua pengertian. Pengertian pertama, berarti menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk tulisan. Pengertian kedua berarti menyampaikan dalam bentuk non cetakan. Penyampaian non cetakan dapat dilakukan dengan pementasan, penceritaan, peragaan, dan sebagainya.

Santoso (2018:164) menyatakan “Secara lebih luas, tahapan menulis meliputi tahapan pramenulis, penelitian draf, perbaikan, penyuntingan dan publikasi.” Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, mempublikasi.

e. Menulis Teks Prosedur Makanan Khas Batak Toba

IKAN ARSIK



Gambar 1. Ikan Arsik Makanan Khas Batak Toba

Sumber : <https://www.merdeka.com/sumut/cara-membuat-arsik-makanan-adat-etnis-batak-toba.html>

Bahan-bahan :

- 1). 1 kg ikan mas
- 2). Kacang panjang potong-potong
- 3). ¼ ons bawang batak
- 4). ½ ons andaliman
- 5). Cabe merah sesuai selera
- 6). 7 siung bawang putih
- 7). 4 siung bawang merah

- 8). 3 buah kemiri
- 9). 1 ruas jahe
- 10). 1 ruas lengkuas/laos
- 11). Potong asam glugur/asam
- 12). Asam sikala
- 13). Kincung
- 14). Garam secukupnya
- 15). Tomat diiris

Cara memasak :

- 1). Didihkan air lalu masukkan asam glugur
- 2). Haluskan bumbu lalu masukkan ke dalam air yang telah mendidih
- 3). Masukkan ikan mas yang telah diberi perasan jeruk nipis
- 4). Susun di atas ikan mas, kacang panjang, potongan daun bawang, lengkuas, asam sikala, dan serih yang di geprek, irisan tomat dan cabe merah.
- 5). Masukkan garam dan masak hingga air meresap.
- 6). Setelah ikan matang dengan sempurna dan bumbu sudah meresap, ikan arsik siap untuk dihidangkan.

Sumber : <https://www.merdeka.com/sumut/cara-membuat-arsik-makanan-adat-etnis-batak-toba.html>

f. Menulis Teks Prosedur Makanan Khas Melayu Langkat

LEMANG



Gambar 2. Lemang Makanan Khas Melayu Langkat

Sumber: <https://merahputih.com/post/amp/lemang-sajian-istimewa-hari- raya-masyarakat-melayu>

Bahan-bahan :

- 1). Beras pulut (ketan)
- 2). Bambu
- 3). Santan
- 4). Daun pisang
- 5). Garam
- 6). *Lebe*
- 7). *Air kince*
- 8). Kemiri

Cara Memasak :

- 1). Mencari bambu, memotong dan membersihkan bambu
- 2). Memotong dan membersihkan pucuk daun pisang
- 3). Memasukkan daun pisang ke dalam buluh (bambu)
- 4). Membersihkan dan memasukkan beras ke dalam bambu
- 5). Mengambil isi kelapa dan meremas isi kelapa menjadi santan
- 6). Memasukkan santan ke dalam bambu
- 7). Membuat *tetayan* (tempat menyandarkan lemang waktu dimasak)
- 8). Membawa lemang ke *tetayan* untuk dimasak
- 9). Setelah lemang masak, lemang sudah siap untuk dihidangkan

g. Menulis Teks Prosedur Makanan Khas Batak Simalungun

DAYOK NABINATUR



Gambar 3. Dayok Nabinatur Makanan Khas Batak Simalungun

Sumber: <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/rosma-stifani/trivia-dayok-nabinatur-kuliner-khas-simalungun>

Bahan-bahan :

- 1). 1,5 kg ayam kampung jantan
- 2). 1 butir kelapa parut
- 3). 3 sdm air jeruk nipis
- 4). 5 batang serei
- 5). 5 lembar daun jeruk (potong 2)
- 6). 15 siung bawang merah
- 7). 7 siung bawang putih
- 8). Garam secukupnya
- 9). Gula aren/gula pasir secukupnya
- 10). 30 butir cabe rawit
- 11). 2 batang lengkuas muda
- 12). 1 batang jahe
- 13). 3 sdm andaliman

Cara memasak :

- 1). Ayam dipotong menjadi beberapa bagian lalu dibersihkan
- 2). Sangrai kelapa parut hingga berwarna kecoklatan
- 3). Warnanya harus sampai kecoklatan agar bisa digiling sampai minyak kelapanya keluar dan bentuknya seperti pasta.

- 4). Iris bawang merah dan bawang putih, lalu goreng sampai kecoklatan dan jangan sampai gosong atau terlalu masak
- 5). Masukkan ayam yang sudah dicuci bersih ke wajan lalu baluri bumbu halus (30 butir cabe rawit, 2 batang lengkuas muda, 1 batang jahe dan 3 sdm andaliman), serai, daun jeruk, garam, dan gula. Aduk sampai merata, lalu diamkan selama 30 menit.
- 6). Setelah 30 menit, nyalakan kompor. Masak dengan api sedang sampai ayam berubah warna menjadi kecoklatan dan bumbu meresap ke dalam daging ayam.
- 7). Tambahkan air secukupnya. Masak dengan api besar, setelah mendidih kecilkan api dan tutup. Setelah air menyusut dan ayam sudah lembek masukkan kelapa sangrai yang telah dihaluskan berbentuk pasta dan bawang goreng. Aduk rata dan diamkan sebentar lalu masukkan air jeruk nipis. Diamkan sebentar, lalu susun sesuai dengan urutan dayok nabinatur seperti pada gambar di atas.

Sumber: <https://www.idntimes.com/food/dining-guide/rosma-stifani/trivia-dayok-nabinatur-kuliner-khas-simalungun>

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual adalah penjelasan sementara gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka ini disusun berdasarkan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka ini merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesis atau pernyataan penelitian. Kerangka konseptual ini disusun oleh peneliti sendiri dengan argumentasi analisis, sistematis, dan teoritis.

Bahan ajar merupakan perangkat yang menempati posisi terpenting dalam pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi jalannya kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa untuk mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga akumulatif mampu menguasai seluruh kompetensi secara utuh dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara untuk melatih keterampilan menulis pada siswa. Pengembangan bahan ajar difokuskan pada mengembangkan bahan ajar teks prosedur. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

Pertama, bahan ajar yang akan dikembangkan berupa buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, bahan ajar yang dikembangkan materi teks prosedur berbasis kultur Sumatera Utara. Ketiga, materi teks prosedur dikembangkan dibatasi pada KD 3.2 adalah Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur. Keempat, materi teks prosedur dikembangkan dibatasi pada KD 4.2 adalah Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur dan kebahasaan. Kelima, objek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI Akuntansi SMK PAB 3 Medan yang berjumlah 17 siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Research and Development (R&D)*. Terdapat empat tingkatan kesulitan dalam penelitian R&D, diantaranya yaitu meneliti tanpa menguji, menguji tanpa meneliti, meneliti dan menguji dalam upaya pengembangan produk yang telah ada, dan yang terakhir meneliti dan menguji produk baru. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Thiagarajan (1974).

C. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nova Andarini, Devi dkk, Heri Setiawan dan Evi Tridamayanti. Penelitian relevan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian Nova Andarini (2018) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbantuan Teknologi Siswa Kelas XI SMK Tritech Informatika Medan.” Penelitian tersebut bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbantuan teknologi pada materi teks prosedur untuk kelas XI SMK Tritech Informatika Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang mengacu pada model *Borg and Gall*. Tahapan pengembangan adalah fase studi awal, pengembangan produk awal, dan uji coba produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil validasi materi termasuk kelayakan isi dengan rata-rata 85,93% dengan kategori sangat baik, kelayakan penyajian dengan rata-rata 88,46 dengan kategori sangat baik, dan penilaian aspek bahasa dengan rata-rata 86,5% dengan kategori sangat baik.
2. Santriana (2021) yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bandar.” Penelitian pengembangan ini bertujuan mengetahui kelayakan bahan ajar modul elektronik berbasis flif book kelas X SMA. Oleh Thiagarajan metode penelitian 4-D Pendefinisian (*Define*),

Perencanaan (*Design*), Pengembangan (*Development*), dan diseminasi (*Dissemination*). Sumber data pada penelitian ini berupa kuesioner. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah data deskripsi kuantitatif sebagai data pokok yang terkumpul melalui instrumen dengan skala likert. Respon ahli materi terhadap bahan ajar berupa modul yang dikembangkan diperoleh rata-rata keseluruhan aspek materi 83% dengan kriteria “sangat memuaskan” artinya produk layak dan valid untuk diuji kelompok kecil dan kelompok besar. Sementara ahli desain diperoleh rata-rata keseluruhan aspek desain 98% dengan kriteria “sangat memuaskan” artinya produk layak dan valid untuk diuji cobakan oleh kelompok kecil dan kelompok besar.

3. Penelitian Heri Setiawan (2022) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis Etnis Batak Simalungun Berbantuan Aplikasi Meningkatkan Pembelajaran Kelas X SMK PAB 5 Klambir Lima.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar, validasi, kelayakan dan keefektifitas penggunaan bahan ajar berbasis etnis batak Simalungun berbantuan aplikasi pada materi teks negosiasi kelas X SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model 4 D yang meliputi : Pendefinisian (*Define*), Perencanaan (*Design*), Pengembangan (*Development*), dan diseminasi (*Dissemination*) dengan populasi berjumlah 48 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 23 siswa. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil

dari penelitian yaitu sebuah produk bahan ajar berupa buku teks berbasis etnis batak Simalungun. Berdasarkan Hasil persentase validasi ahli materi yaitu validator I dengan persentase 75%, dan validator II dengan persentase 98%. Sedangkan hasil persentase validasi ahli desain yaitu validator I dengan persentase 96%, dan validator II dengan persentase 84%. Respon guru dengan persentase 92% dengan kategori sangat memuaskan.

4. Penelitian Evi Tridamayanti (2022) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Negosiasi Berbasis Etnis Batak Karo Berbantuan Aplikasi Siswa Kelas X SMK Karya Utama Dolok Masihul.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan, validasi, dan kelayakan penggunaan bahan ajar berbasis etnis batak Karo berbantuan aplikasi pada materi teks negosiasi kelas X SMK. Penelitian ini dilakukan di SMK Karya Utama Dolok Masihul. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model 4-D yang meliputi : *Define, Design, Development, dan Dissemination* dengan populasi berjumlah 137 peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling dengan jumlah 40 peserta didik. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu sebuah produk bahan ajar berupa buku teks berbasis etnis Batak Karo. Berdasarkan hasil presentase validasi ahli materi yaitu validator I dengan presentase 75%, dan validator II dengan presentase 78%. Sedangkan hasil presentase validasi ahli desain yaitu validator I dengan presentase 69%, dan validator II yaitu 75%.